

# Pengantar Filsafat

Oleh :

**Dr. Pieter Sahertian, M.Si**



KANJURUHAN  
PRESS

2022

# Pengantar Filsafat

© 2022

## Penulis

**Dr. Pieter Sahertian, M.Si**

Desain Cover & Penata Isi

**Tim Kanjuruhan Press**

Cetakan I, Mei 2022

Diterbitkan oleh :

**Kanjuruhan Press**

Anggota IKAPI 135/JTI/2011

APPTI 002.019.1.10.2017

Email : [kanjuruhanpress@unikama.ac.id](mailto:kanjuruhanpress@unikama.ac.id)

**ISBN 978-**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

## KATA PENGANTAR

Filsafat menjadi bahasan utama dalam buku ini. Kata "filsafat" sebagai suatu istilah kerap kali berada dalam tegangan yang kontroversial. Di satu pihak, istilah tersebut dimengerti sebagai sekedar mode intelektual, yang dipakai untuk menakut-nakuti lawan bicara yang kemudian menimbulkan kejumawaan atau merasa tahu segala hal. Dalam konteks ini, filsafat bisa terjebak menjadi sekedar mode intelektual yang kosong bila tidak didasari oleh kekuatan berpikir abstraksi dan kemampuan kritis analitis. Dua kemampuan terakhir itulah menjadi filsafat menjadi amat tajam, memberikan kritik dengan diawali keraguan tanpa batas. Sebagai istilah, filsafat juga bisa menjadi semacam sains dengan memegang kesetiaan pada kepastian metodologisnya. Di pihak lain, pasca mendalami filsafat dengan beragam enigma di dalamnya, pikiran-jiwa-badan menjadi problematis, dan bentangan waktu, serta kepercayaan menjadi terasa abu-abu, antara ada dan tiada. Filsafat dalam arti yang terakhir mengantar para penikmatnya tiba pada ketakterbatasan (*infinity*) berpikir.

Satu hal yang kiranya jelas, bahwa yang menganggap filsafat dan mereka yang hidup di dalamnya berusaha menghindari mode intelektual kosong, dan berupaya untuk menjaga jarak serta memilih diam bila tidak mengetahui duduk perkara dalam suatu diskusi. Pesan Ludwig Wittgenstein menjadi penting bagi mereka yang belajar filsafat sembari ingin menjadi bijak, "mengenai hal yang tidak bisa dibicarakan, kita seharusnya tidak mengatakan apa-apa." Wittgenstein mengisyaratkan agar, bagi siapapun yang tidak tahu, sebaiknya tidak merasa sok tahu. Pesan ini juga berlaku bagi mereka yang baru memulai atau sedang belajar filsafat.

Buku ini menjadi bahan untuk belajar filsafat bagi para pemula. Pemula yang dimaksud bukan berarti tidak tahu apa-apa, namun lebih pada memberi gambaran umum untuk memasuki lebih dalam lagi tentang filsafat beserta beragam misteri di dalamnya. Kata "pemula" juga bisa dimengerti dalam konteks menjadi bijak, seperti Sokrates mengakui bahwa "ia tidak tahu apa-apa", walaupun Oracle Delphi menyatakan bahwa Sokrates adalah orang yang paling bijaksana di Yunani. Kata "pemula", dengan demikian bermakna: pertama, mereka yang belajar filsafat adalah benar-benar memulai dari awal, baik dari pengenalan awal dari alam pikiran Yunani sampai sejarah pemikiran filsafat kontemporer. Kedua, pemula yang memilih jalan untuk menjadi bijaksana, dengan tetap merasa (seolah-olah) tidak tahu, padahal *toh* mereka tahu banyak hal. Poin terakhir ini, dalam konteks kehadiran buku ini, segmennya, bisa untuk semua kalangan, baik itu mahasiswa-i, para guru dan dosen, kaum profesional, para teknokrat, kaum pekerja, dan terutama para pengambil kebijakan (untuk mendapatkan *insight* kebijakan yang benar-benar bijak).

Buku "Pengantar Filsafat" ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, untuk memastikan agar mudah dipahami oleh para pembaca. Untuk itu, buku ini memberikan struktur pembahasan yang sistematis, yaitu dengan memberi pemahaman mendasar mengenai pintu masuk untuk memahami filsafat. Selain itu, penulis juga memberikan penjelasan tentang cabang-cabang filsafat, filsafat khusus dari disiplin ilmu, aliran dan teori filsafat, serta filsafat postmodern. Buku ini melengkapi dan memperkaya khazanah filsafat agar mudah dipahami oleh siapa saja, terutama mahasiswa-mahasiswi yang nantinya menjadi insan-insan akademis yang memberikan ide-ide brilian untuk kemajuan peradaban dengan tidak meninggalkan kemanusiaan.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Kotak Pandora dan Rasa Ingin Tahu .....	2
B. Mengapa Yunani? .....	4
<b>BAB II AKAR MENDASAR FILSAFAT .....</b>	<b>7</b>
A. Filsafat Ilmu .....	8
B. Syarat-Syarat Kemungkinan Ilmu .....	9
C. Tiga Akar Mendasar Filsafat .....	12
1. Ontologi .....	12
2. Epistemologi .....	13
3. Aksiologi .....	15
<b>BAB III PENGANTAR UNTUK MEMAHAMI FILSAFAT .....</b>	<b>17</b>
A. Latar Belakang Manusia Berfilsafat .....	18
B. Hal-hal yang Berkaitan dengan Filsafat .....	20
C. Pengertian, Obyek, dan Manfaat Filsafat .....	25
D. Ciri-ciri Berpikir Filsafat .....	37
E. Metode Filsafat .....	42
<b>BAB IV CABANG-CABANG FILSAFAT .....</b>	<b>45</b>
A. Epistemologi .....	49
B. Metafisika .....	59
C. Logika .....	70
D. Etika .....	81

E. Estetika .....	88
<b>BAB V FILSAFAT KHUSUS DISIPLIN ILMU .....</b>	<b>93</b>
A. Filsafat Politik .....	95
B. Filsafat Hukum .....	98
C. Filsafat Pendidikan .....	101
D. Filsafat Agama .....	103
E. Filsafat Sejarah .....	105
F. Filsafat Bahasa .....	106
G. Filsafat Matematika .....	108
<b>BAB VI ALIRAN DAN TEORI DALAM FILSAFAT .....</b>	<b>111</b>
A. Rasionalisme .....	112
B. Empirisme .....	116
C. Idealisme .....	119
D. Positivisme .....	121
E. Evolusionisme .....	123
F. Materialisme .....	124
G. Eksistensialisme .....	127
H. Fenomenologi .....	129
I. Pragtisme .....	131
<b>BAB VII POSTMODERNISME .....</b>	<b>137</b>
A. Pengertian Postmodernisme .....	139
B. Konteks Sosial yang Melahirkan: “Penyimpangan Modernisme” .....	143
C. Filsuf Awal Postmodernisme .....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>159</b>

PENGANTAR FILSAFAT  
Dr. Pieter Sahertian, M.Si

# 1

## Pendahuluan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Kotak Pandora dan Rasa Ingin Tahu

Hal ihwal filsafat amat menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan. Hal yang menarik dalam filsafat terletak justru pada pertanyaan-pertanyaan yang terlontar, dan terkadang berakhir pada kebuntuan (*aporia*). Filsafat memberi ruang bebas untuk bertanya tanpa batas, sehingga hampir selalu berupaya menguak misteri yang membuat siapapun penasaran. Rasa penasaran itulah yang menimbulkan rasa ingin tahu. Mereka yang terlibat dan belajar dalam filsafat, bila melihat “kotak pandora”, maka ingin membuka, ingin tahu, misteri apa yang tersimpan di dalamnya.

Kotak Pandora dalam mitologi Yunani bermula dari rasa ingin tahu seorang perempuan cantik bernama Pandora. Pandora dikisahkan terbuat dari tanah liat, yang dibuat oleh Hefestus, seorang dewa pandai besi atas titah dari Zeus. Zeus kemudian mengirim Pandora ke Bumi sebagai hadiah bagi umat manusia yang ada di Bumi. Saat tinggal di bumi, Pandora melihat guci yang tersimpan di rumah suaminya, Epimetheus, lalu kemudian rasa penasarannya timbul saat melihat guci yang disegel oleh Prometheus, kakak Epimetheus. Saat itu, Prometheus sedang menjalani dihukum oleh Zeus karena telah mencuri api untuk dibagikan bagi umat manusia yang masih mengalami kegelapan.



Karena masih menjalani masa hukuman, Prometheus meminta Epimetheus untuk menjaga guci (Panofsky, & Panofsky, 2019).

Ketika, suaminya tidak ada di rumah, Pandora membuka guci tersebut hingga seluruh isinya keluar. Tiba-tiba, saat guci terbuka, berbagai hal buruk yang ada di Bumi keluar, mulai dari penyakit, kejahatan, kebencian, kelaparan, sampai pembalasan dendam. Isi guci tersebut, ternyata mewakili hal jahat di Bumi berupa makhluk seram. Pandora ketakutan. Ia segera menutup guci tersebut dan menyisakan satu hal yang ada di dalam guci. Hal yang masih terkurung dalam guci tersebut ternyata merupakan satu-satunya hal baik, yaitu harapan (Panofsky, & Panofsky, 2019; Raggio, 1958).

Benda yang dibuka oleh Pandora adalah sebuah guci, dalam perkembangannya, orang-orang menyebut guci tersebut sebagai kotak. Hal tersebut disebabkan karena guci atau toples yang dalam bahasa Yunani adalah *phitos* yang kemudian diubah menjadi *pyxis*. *Pyxis* dalam bahasa Latin memiliki arti kotak, yang sampai saat ini digunakan untuk menyebut kotak Pandora (Harrison, 1900; Raggio, 1958).

Kotak Pandora, dalam konteks percakapan filsafat adalah rasa penasaran, rasa ingin tahu, dan suatu resiko. Ketiga poin tersebut, bila dihubungkan dalam filsafat membuat menjadi ilmu yang menarik. Tegangan antara rasa penarasan dan rasa ingin tahu, bisa saja membuahkan resiko. Tetapi, tanpa resiko, filsafat menjadi suatu hal yang stagnan, yang biasa-biasa saja, dan menjadi ilmu yang tidak menantang manusia berpikir. Untuk itulah, filsafat kerap kali memuat kisah-kisah kehidupan yang diulas dalam pola pemikiran yang serius, kritis, dan tetap relevan dengan kehidupan

manusia sampai saat ini. Hal ini karena, selalu ada beragam pertanyaan dalam filsafat.

Pertanyaan tentang, apakah filsafat itu sering diajukan oleh berbagai pemikir. Jawaban terhadap pertanyaan itu sama banyaknya dengan upaya manusia untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tersebut sejak filsafat diusahakan oleh manusia.

## **B. Mengapa Yunani?**

Dalam buku ini, para pembaca akan menemui ragam peristilahan yang merujuk pada bahasa Yunani. Pertanyaan awal yang mengemuka, mengapa Yunani? Yunani menjadi rujukan dalam filsafat, oleh karena dua hal, pertama Bila kita telusuri asal kata filsafat yaitu dari bahasa Yunani, *filosofia* yang berarti mencintai kebijaksanaan, maka arti kata tersebut belumlah menggambarkan hakikat filsafat yang sebenarnya sebagai suatu aktivitas berpikir yang dinamis. Hal ini bisa dipahami karena kata *filosofia* sebagai turunan kata *filosofein* terkandung maksud bahwa orang yang mencintai kebijaksanaan (seorang filsuf) dengan aktif berusaha mencar dan memperoleh kebijaksanaan tersebut. Itu artinya kebijaksanaan akan terus diusahakan dan tidak pernah mencapai titik akhir karena yang namanya kebijaksanaan/ kebenaran tidak akan pernah berakhir tetapi akan terus diupayakan.

Alasan kedua, bahwa cara berpikir atau logika secara sistematis dirintis di Yunani. Logika yang dimaksud lebih pada cara menyanggah lawan bicara, yang dilakukan Sokrates baik dengan para ahli perang, para sofis, dan orang-orang yang berkumpul di